

ANALISIS DAMPAK SOCIAL RETURN ON INVESTMENT (SROI) PADA PROGRAM CSR GARUDA KARYA SAPTA DALAM UPAYA PENGELOLAAN SAMPAH KAYU PANTAI

Muhammad Saghar Septian, Robert David Carniago, Yovi Alkausar

PT PLN Indonesia Power UBP Jabar 2 Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi, Indonesia
Sagharseptian@mail.ugm.ac.id

Abstrak: Perhitungan dampak sosial dan ekonomi program CSR Garuda Karya Sapta penting untuk dilakukan. Melalui pendekatan *Social Return on Investment* (SROI) dampak program diukur secara ekonomi dan dimaknai secara sosial. Hal ini secara komprehensif memberikan gambaran apakah program berdampak positif atas usaha mengatasi persoalan lingkungan, sosial, dan ekonomi yang ada di masyarakat. Pemanfaatan kembali sampah kayu pantai menjadi bahan bakar biomassa (*cofiring*) merupakan kegiatan utama dari Program GARUDA KARYA SAPTA sejak tahun 2021. Saat ini pengembangan inovasi sosial pada Program GARUDA KARYA SAPTA di tahun 2023-2024 adalah pengembangan kegiatan melalui pembinaan kerajinan tangan oleh kelompok marginal. Program ini memiliki jumlah penerima manfaat pada Program GARUDA KARYA SAPTA yaitu terdapat 37 penerima manfaat. Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan program adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Prinsip PRA merupakan proses pemberdayaan yang melibatkan partisipasi masyarakat tidak hanya sebagai objek penerima manfaat program. PRA mengakomodir peran masyarakat sebagai subjek mulai dari perencanaan dan menentukan aktivitas kegiatan masyarakat berbasis potensi yang ada. Nilai SROI program GARUDA KARYA SAPTA adalah 1,2 yang artinya setiap investasi 1 rupiah terhadap program di Desa Loji, Kabupaten Sukabumi dapat memberikan manfaat kepada penerima manfaat sebesar 1,2 rupiah.

Kata Kunci: CSR, SROI, Garuda Karya Sapta

Pendahuluan

Persoalan isu lingkungan menjadi fokus utama yang berawal dari keluhan warga Desa Loji di tahun 2019 karena penumpukan sampah di Pantai Talanca Loji yang bersebelahan dengan PLTU Pelabuhan Ratu. Pantai tersebut dipenuhi sampah kayu yang terbawa dari muara Sungai Cimandiri. Sampah kayu telah memenuhi seluruh Pantai Talanca Loji dan berpotensi menimbulkan gangguan pada kinerja unit pembangkit PLTU Jabar 2 Pelabuhan Ratu. Pantai Talanca Loji adalah hilir dari Sungai Cimandiri - Sungai yang bersebelahan langsung dengan PLTU Jawa Barat 2 Pelabuhan Ratu-sehingga setiap ada kiriman sampah sungai akan langsung mengumpul di sekitar pantai. Sampah didominasi oleh sampah kayu dan rumah tangga dengan potensi sampah kayu sebesar 85 ton per bulan.

Di sisi lain, kebutuhan internal perusahaan terkait dengan bahan baku *co-firing* yang cukup tinggi untuk pemenuhan PLTU Pelabuhan Ratu dengan kapasitas 3x350 MW juga menjadi persoalan. Selama ini, perusahaan memenuhi kebutuhan dengan mengandalkan batu bara yang diketahui bersama bahwa pada saat ini persediaan dan harga dari komoditas ini diarahkan untuk mulai digantikan dengan Energi Baru Terbarukan (EBT). Oleh karena itu, potensi sampah kayu pantai untuk dimanfaatkan menjadi *cofiring* biomassa menjadi ide kreatif berbasis pemberdayaan yang dapat dilakukan.

Sedangkan pada isu sosial, terdapat permasalahan adanya kelompok geng motor yang kerap menjadi isu kriminalitas. Data dari Polres Kab Sukabumi (2023) bahwa dari semua kejadian kriminalitas yang terjadi di Kab. Sukabumi, 20% berasal dari kelompok geng motor. Artinya, terdapat kerentanan yang terjadi pada pemuda setempat dengan aksi yang menimbulkan

keresahan masyarakat. Parahnya, kriminalitas dilakukan dengan berbagai macam bentuk seperti penyalahgunaan narkoba, balap liar, tawuran antar geng dsb.

Berdasarkan permasalahan tersebut PLTU Pelabuhan Ratu berkomitmen untuk menangani permasalahan melalui Program CSR yang berbasis pemberdayaan dan lingkungan dengan judul. Program GARUDA KARYA SAPTA. Program GARUDA KARYA SAPTA merupakan inovasi baru pengelolaan sampah kayu pantai menjadi *Biomassa Energy* terbarukan dan produk karya cipta yang dilakukan masyarakat dalam penanganan dan pengelolaan pantai. Program GARUDA KARYA SAPTA juga hadir dengan kebaruan untuk menjawab permasalahan sosial-lingkungan melalui pengembangan program yaitu Garuda Karya Sapta (Geng Motor Pemuda Pengrajin Sampah Pantai) oleh 27 orang dari Kelompok Geng Motor yang aktif di Kabupaten Sukabumi "Brigez". Dalam pengembangannya juga terdapat kegiatan kebaruan berupa pemanfaatan sampah kayu pantai menjadi produk karya cipta berupa miniatur, hiasan bonsai, *sensory play* anak, dll.

Program pemberdayaan masyarakat dapat menjadi inovasi sosial manakala unsur-unsur yang menyangkut kebaruan, dapat direplikasi, terdapat transfer pengetahuan atau keterampilan *core competency*, dapat dikembangkan berdasarkan hasil analisis interpretasi penilaian dampak daur hidup, memiliki daya responsif terhadap kondisi krisis di masyarakat, efektivitas menyelesaikan masalah dan kebutuhan sosial, menjawab kebutuhan dan masalah sosial serta meningkatkan kapasitas sosial (Manzini, 2014)

Sebuah inovasi lazimnya memerlukan investasi. Inovasi sosial pun memerlukan investasi sosial. Investasi sosial menjadi upaya dengan misi ganda, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keuntungan perusahaan sekaligus, dengan perspektif jangka panjang (Jalal & Kurniawan, 2013). Jika investasi finansial lebih ditujukan pada perolehan profit semata, maka investasi sosial bertujuan untuk menciptakan perubahan menuju keadaan lebih baik yang sesungguhnya merupakan jawaban atas masalah yang sejak awal dipetakan saat pembentukan sebuah program inovasi sosial.

Karena itu, pengukuran dampak sosial dari sebuah investasi sosial/ inovasi sosial tidak hanya berbicara mengenai nilai uang melainkan juga mengukur konsep yang lebih luas meliputi nilai sosial. Teknik yang selama ini digunakan untuk mengukur dampak sebuah program inovasi sosial adalah SROI (*Social Return on Investment*).

Sejak terbitnya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), analisis SROI menjadi salah satu kriteria yang sangat penting bagi perusahaan peserta program PROPER khususnya bagi perusahaan yang ingin meraih Peringkat Emas. SROI sendiri merupakan sebuah bentuk evaluasi untuk mengukur sumber daya yang digunakan dan dampak yang dihasilkan bagi masyarakat dari sebuah intervensi sosial (Mara & Yates, 2017).

Intervensi sosial pada umumnya akan mendorong masyarakat untuk melakukan hal baru yang berdampak positif terhadap kehidupan bermasyarakat atau yang sering disebut dengan "inovasi sosial". Manzini (2014) lebih rinci menjelaskan bahwa inovasi sosial.

merupakan sebuah ide baru yang dibuat untuk memenuhi tujuan sosial. Dalam rangka melihat seberapa besar dampak dari sebuah inovasi sosial, SROI dapat digunakan sebagai salah satu pendekatannya. SROI mampu untuk memberikan nilai (monetisasi) terhadap dampak dari

sejumlah pengeluaran yang dikeluarkan untuk sebuah program yang dapat meningkatkan inovasi sosial (Courtney & Powell, 2020).

Sebagai sebuah teknik, SROI memberikan kerangka untuk mengukur dan mencatat dampak program dengan menggunakan konsep nilai yang lebih luas, melalui melibatkan pemangku kepentingan. Selama ini, SROI menyiapkan analisis yang lebih komprehensif dan implementatif ketimbang alat ukur investasi lainnya seperti cost-benefit ratio dan incremental ratio (Purwohedhi, 2016).

Tantangan penggunaan teknik SROI terletak pada kemampuan untuk keluar dari kekurangcukupan alat dalam menghitung dampak-dampak yang bersifat intangible dan tidak dapat dimonetisasi. Karena itu, di luar penghitungan efektivitas program dari sisi output fisik sesuai spesifikasi teknis yang diharapkan, SROI juga perlu dilengkapi dengan pengukuran dampak secara kualitatif dengan melihat lebih dalam manfaat apa yang benar-benar dirasakan oleh para pemangku kepentingan dan bagaimana posisi manfaat tersebut jika dikaitkan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh program.

SROI melibatkan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dari suatu program yang akan dianalisis untuk mengeksplorasi berbagai dampak yang dirasakan setelah program/proyek tersebut berjalan. Dengan tidak hanya memfokuskan diri pada dampak yang bisa dimonetisasi, tetapi juga yang tidak dapat 'diuangkan' laporan SROI akan lebih kaya dan komprehensif.

Metode

Metode yang dilakukan dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat GARUDA KARYA SAPTA yaitu dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Prinsip PRA merupakan proses pemberdayaan yang melibatkan partisipasi masyarakat tidak hanya sebagai objek penerima manfaat program. PRA mengakomodir peran masyarakat sebagai subjek mulai dari perencanaan dan menentukan aktivitas kegiatan masyarakat berbasis potensi yang ada (Efendi dkk, 2021).

Hal tersebut termanifestasikan ke dalam beberapa kegiatan seperti (1) mengidentifikasi permasalahan yang ada di Desa Loji dan (2) menentukan opsi prioritas untuk menjadi kegiatan bernilai ekonomi dan lingkungan berdasarkan permasalahan. Dalam menentukan permasalahan, perusahaan dan kelompok GARUDA KARYA SAPTA melakukan Forum Group Discussion (FGD) yang dihadiri oleh berbagai pemangku kepentingan seperti dari unsur pemerintah, masyarakat, maupun perusahaan lain. FGD menghasilkan kesepakatan bersama untuk saling bersinergi sesuai fungsionalitas kelembagaanya untuk membersihkan sampah kayu pantai.

Proses tersebut juga mengindikasikan bahwa program GARUDA KARYA SAPTA dijalankan dengan metode *bottom up*. Artinya program tidak dijalankan secara sporadis melalui sisi perusahaan saja. Melibatkan masyarakat dari bawah membangun kepercayaan dan sinergi menjadi kata kunci program pemberdayaan yang dilakukan dijalankan dengan mengedepankan nilai partisipasi masyarakat.

Selain itu, perhitungan analisis SROI juga dilakukan dalam melihat efektivitas program yang telah dilakukan. Penghitungan SROI membandingkan dampak yang dihasilkan dari suatu program/kegiatan dengan investasi/biaya yang dikeluarkan. Maka, penghitungan SROI dimulai

dari mengidentifikasi investasi/input dari *stakeholders*, outcome yang dihasilkan, indikator setiap *outcome*, fiksasi dampak, dan perhitungan (Purwoheddi, 2016).

$$sroi\ ratio = \frac{Total\ Present\ Value}{Total\ Value\ of\ Input}$$

$$SROI\ Ratio = \frac{Net\ Present\ Value}{Value\ of\ Input}$$

Hasil dan Pembahasan

Pada tahapan ini, penting untuk memiliki batasan yang jelas tentang cakupan analisis SROI, siapa yang akan terlibat dalam proses dan bagaimana bentuk keterlibatannya. Terdapat dua tahapan utama yaitu (1) mengidentifikasi *stakeholder* dan perannya dalam program dan (2) menetapkan bagaimana keterlibatan setiap *stakeholder* terhadap input dalam program. Untuk keterlibatan peran *stakeholder* dalam program bisa dilihat sebagai berikut.

Tabel 1: Stakeholders yang terlibat

STAKEHOLDER	PERAN DALAM PROGRAM
1. Mitra binaan BUMDES Desa Loji, Kab. Sukabumi, Jawa Barat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk kelompok mitra binaan 2. Menyediakan lahan untuk pembangunan Saung Kreasi yang legal secara hukum dalam kepemilikannya 3. Melakukan pembersihan dan pemanfaatan sampah kayu Pantai Loji 4. Melakukan sosialisasi dan memberdayakan masyarakat sekitar untuk bersama sama mengelola sampah kayu pantai
2. Geng Motor BRIGEZ	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipan atau pelaku aktivitas dalam pengelolaan sampah kayu Pantai Loji 2. Melakukan pembersihan sampah kayu Pantai Loji 3. Menjaga kebersihan Pantai Loji serta Saung Kreasi 4. Menjaga peralatan pendukung produksi sampah kayu pantai menjadi kerajinan handicraft
3. Masyarakat Desa Loji	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ikut berpartisipasi dalam sosialisasi dan pemberdayaan pemanfaatan dan pengelolaan sampah kayu pantai 2. Melakukan pembersihan dan pemanfaatan sampah kayu Pantai Loji 3. Menjaga kebersihan Pantai Loji 4. Ikut menjaga Saung Kreasi dan peralatan pendukung produksi sampah kayu pantai menjadi kerajinan handicraft.
4. Pemerintah Desa Loji	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendukung terbentuknya kelompok mitra binaan 2. Mendukung penyediaan lahan untuk pembangunan Saung Kreasi yang legal secara hukum dalam kepemilikannya

5. Dinas Lingkungan Hidup Kab. Sukabumi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendukung terbentuknya kelompok mitra binaan 2. Mendukung pembersihan dan pemanfaatan sampah kayu pantai loji 3. Mendukung sosialisasi dan memberdayakan masyarakat sekitar untuk bersama sama mengelola sampah kayu pantai
6. IP Pelabuhan Ratu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inisiator program 2. Memberikan bantuan pembangunan Saung Kreasi (Seluas 50 m2 dengan ukuran 5x10 m) 3. Memberikan bantuan 2 unit mesin pencacah kayu 4. Memberikan bantuan pendampingan dan pengembangan kompetensi 5. Membantu pemasaran produksi mitra binaan 6. Membeli produk kerajinan

Pemetaan Investasi

Program Permadani dilakukan dari tahun 2021 sampai tahun 2023. Pada setiap tahun dilakukan perencanaan kerja terhadap 3 bentuk kegiatan seperti (1) optimalisasi keterampilan melalui peningkatan kapasitas (2) fasilitasi produksi kelompok dan (3) pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana kelompok. Berikut data rangkuman investasi yang telah dilakukan dari tahun 2021-2023

Tabel 2: Rincian Input Program

No	Kegiatan	Investasi
1	Pembangunan shelter cofiring	89.654.880
2	Bantuan mesin penepung kayu	45.000.000
3	Pelatihan penggunaan mesin	24.000.000
4	Pemberian alat penunjang proses kegiatan	136.654.880
5	Pemberian alat pendukung kerajinan tangan	15.418.800
6	Pembangunan saung kreasi	46.997.400
7	Pelatihan <i>digital marketing</i>	6.438.000
Total		364.163.960

Outcame, Monetisasi, dan Fiksasi

Pada bagian ini, dibahas mengenai bagaimana aktivitas yang akan dianalisis dengan menggunakan input tertentu yang akan menghasilkan *outcome* bagi stakeholder. Pada dasarnya, bagian ini memetakan hubungan antara *input*, *output*, dan *outcome* (*theory of change* atau logic model). Terdapat 3 tahapan yang akan dilakukan dalam bagian ini yaitu (1) Memulai pemetaan terhadap keuntungan program secara kuantitatif (2) Membersihkan *outcome* dengan metode fiksasi dan (3) menjumlahkan hasil fiksasi. Adanya fiksasi penting untuk mengurangi resiko akan terjadinya *overclaiming* terhadap *outcome*. Terdapat empat bagian yang harus ditempuh yaitu

deadweight (ukuran jumlah hasil yang akan terjadi bahkan jika aktivitas itu tidak terjadi), *displacement* (memindahkan permasalahan dari tempat satu ke tempat yang lain), *attribution* (kontribusi dari organisasi/lembaga atau individu lain), dan *drop-off* (kemerosotan nilai dari aktivitas investasi yang sudah dikeluarkan setiap tahun). Berikut rincian hasil *outcome*, monetisasi, dan fiksasi yang dihasilkan dari program GARUDA KARYA SAPTA:

Tabel 3: Outcome dan Hasil Monetisasi

No	Peta Keuntungan Program	Fiksasi				Keterangan Fiksasi	TOTAL (Rp)
		Dead-weight	Attri-bution	Displace-ment	Drop-off		
1	Nilai Pelatihan	0%	0%	0%	0%		30.438.000
2	Nilai aset shelter cofiring	0%	18%	0%	0%	Nilai atribusi didapatkan dari hasil penialain terhadap peran stakeholder lain yang terlibat di dalam program	73.517.002
3	Nilai aset mesin penepung kayu atau mesin pencacah	0%	18%	0%	0%	Nilai atribusi didapatkan penilain terhadap peran stakeholder lain yang terlibat di dalam program	36.900.000
4	Nilai aset alat penunjang proses kegiatan cofiring	0%	18%	0%	0%	Nilai atribusi didapatkan penilain terhadap peran stakeholder lain yang terlibat di dalam program	112.057.002
5	Nilai aset alat pendukung kerajinan untuk produk karya cipta	0%	18%	0%	0%	Nilai atribusi didapatkan dari hasil penialain terhadap peran stakeholder lain yang terlibat di dalam program	12.643.416
6	Nilai aset saung kreasi	0%	18%	0%	0%	Nilai atribusi didapatkan dari hasil penialain terhadap peran stakeholder lain yang terlibat di dalam program	38.537.868
7	Penghematan biaya pengangkutan sampah ke TPA	0%	0%	0%	0%		132.600.000
8	Pemasukan penjualan sawdust (hasil confiring)	0%	0%	0%	0%		216.000.000

9	Nilai kohesi sosial	0%	80%	0%	0%	Nilai atribusi didapatkan dari hasil penilaian terhadap peran stakeholder lain yang terlibat di dalam program	28.434.000
10	Pemasukan dari penjualan produk karya cipta	0%	0%	0%	0%		51.490.000
Total							681.127.287

Hasil Perhitungan SROI

Setelah dilakukan proses pemetaan *input* dan monetisasi hasil *outcome* yang sudah di fiksasi maka dapat dimunculkan nilai total investasi dan nilai total manfaat yang dihasilkan. Maka didapatkan nilai total investasi sebesar **Rp 364.163.960** dan nilai total manfaat sebanyak **Rp 681.127.287**. Pada perhitungan SROI maka total nilai yang didapatkan adalah **1,92**. Hal ini berarti setiap investasi 1 rupiah terhadap program di Desa Loji, Kecamatan Simpenan, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat dapat memberikan manfaat kepada penerima manfaat sebesar 1,92 rupiah. Hal ini juga mengindikasikan bahwa program Garuda Karya Sapta berhasil meningkatkan nilai tambah dari kegiatan yang dilakukan dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Kesimpulan

Isu permasalahan yang menjadi kebutuhan dan menjadi perhatian utama berawal dari keluhan Warga Desa Loji di tahun 2019 karena penumpukan sampah di Pantai Loji yang bersebelahan dengan PLTU Pelabuhan Ratu. Pemanfaatan kembali sampah kayu pantai menjadi bahan bakar biomassa (cofiring) merupakan kegiatan utama dari Program GARUDA KARYA SAPTA sejak tahun 2021. Saat ini pengembangan inovasi sosial pada Program GARUDA KARYA SAPTA di tahun 2023 adalah pengembangan kegiatan melalui program turunan yaitu GARUDA KARYA SAPTA (Geng Motor Pemuda Pengrajin Sampah Pantai). Program ini memiliki kegiatan utama yaitu dalam pemanfaatan kembali sampah kayu pantai yang sulit untuk dicacah (keras) menjadi produk karya cipta atau kerajinan seperti miniatur, bonsai, sensoric play anak, dan lain-lain.

Perubahan perilaku yang sistemik ditandai dengan keberhasilan Program GARUDA KARYA SAPTA mampu mengurangi timbulan sampah kayu di Pantai Loji. Capaian pengurangan timbulan sampah ini dihasilkan dari program Cofiring Sampah Kayu dan GARUDA KARYA SAPTA. Selain itu, tingginya kesediaan masyarakat untuk bergabung dalam pengolahan sampah kayu ini juga berdampak pada peningkatan ekonomi dan kualitas lingkungan. Tentunya perbaikan kualitas lingkungan ini dikarenakan inovasi sistem pengelolaan sampah program GARUDA KARYA SAPTA

yang mengutamakan masyarakat sekitar dan pemuda geng motor sehingga dampak yang dirasakan sangat luar biasa.

Dari aspek kesejahteraan, dengan adanya Program GARUDA KARYA SAPTA melalui beberapa kelompok masyarakat yang tergabung, secara ekonomi program ini memberdayakan dari sisi pengurus maupun masyarakat luas yang tergabung dalam Kelompok Pemuda Mandiri Pengelola Sampah Pantai dan Kelompok Geng Motor Pemuda Pengrajin Sampah Pantai (GARUDA KARYA SAPTA) untuk mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan produk. Keuntungan dari hasil penjualan produk karya cipta oleh Kelompok Garuda Karya Sapta sendiri sebesar Rp. 51 490.000. Sedangkan dari aspek sosial, dalam kerangka keberlanjutan dari aspek sosial, masyarakat yang tergabung dalam program GARUDA KARYA SAPTA saling memberikan inspirasi diantara kelompok tersebut.

Program GARUDA KARYA SAPTA hadir dalam pengelolaan atau pemanfaatan kembali sampah kayu pantai yang terdapat di Pantai Loji ini dilakukan oleh para pemuda yang pengangguran. Semula terdapat 10 penerima manfaat dari Kelompok GARUDA KARYA SAPTA, saat ini telah hadir Kelompok GARUDA KARYA SAPTA dalam program. Sehingga terjadi perubahan jumlah penerima manfaat pada Program GARUDA KARYA SAPTA yaitu terdapat 37 penerima manfaat.

Selain program pemberdayaan kelompok pemuda geng motor (GARUDA KARYA SAPTA), Program GARUDA KARYA SAPTA Cofiring Biomassa dapat dikembangkan atau diperluas menjadi program pengembangan wisata Pantai Loji/Talanca dengan fokus pada penguatan konten wisata surving, eduwisata pengolahan sampah, dan pengembangan kerajinan sampah kayu, serta konten wisata lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan penulis kemampuan dan konsistensi dalam mengerjakan karya ilmiah ini sampai selesai. Segala bantuan, bimbingan, dan kontribusi secara akademis dari beberapa pihak telah membantu perusahaan dalam menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bowo Pramono selaku Senior Manager PT PLN Indonesia Power UBP Jabar 2 Pelabuhan Ratu yang memberikan dukungan finansial dan moral sehingga tim penulis dapat menyelesaikan jurnal ilmiah ini tepat pada waktunya.
2. Kelompok GARUDA KARYA SAPTA yang telah berjuang dan konsisten dalam menghidupkan program pemberdayaan sampah kayu pantai di Desa Loji

Referensi

Courtney, P., & Powell, J. (2020). Evaluating Innovation in European Rural Development Programmes: Application of the Social Return on Investment (SROI) Method. *Sustainability*, 12.

Efendi, M.Y., 2021, Metode Pemberdayaan Masyarakat, Jember: Polije Press

- Jalal & Kurniawan, F. (2013). Investasi Sosial: Perspektif CSR Strategis untuk Pengembangan Masyarakat oleh Perusahaan. In Social Investment Indonesia: The Indonesian Social Investment Forum.
- Kepolisian Resor, (2023), Laporan Triwulan Kriminalitas Kabupaten Sukabumi 2023, Sukabumi
- Manzini, E. 2014. Making things happen: Social innovation and design. Design Issue, 30
- Purwohedi, U. (2016). Social Return On Investment (SROI): sebuah teknik untuk mengukur manfaat/dampak dari sebuah program atau proyek. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Yates, T. B., & Marra, M. (2017). Introduction: Social Return On Investment (SROI). Evaluation and Program Planning.